

## KEMISKINAN DI KAWASAN PINGGIRAN HUTAN : *Studi Kasus di Kawasan Pinggiran Hutan Pakuncen Banyumas*

Watemin dan Sulistyani Budiningsih

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jl. Raya Dukuwaluh PO Box 202 Purwokerto 53182

### ABSTRAK

*This research was to knowing at poverty rate of farmer's household in marginal community of forestry region. That was performed at the marginal forestry in Pekuncen Sub District, Banyumas Regency by descriptive method. Data was taken by simple random sampling amount of 10 percent from population on two villages in marginal forestry. It was continued by Foster – Greer – Thorbecke (FGT). The result showed that poverty rate for Head Count Index of 0.6054, Poverty Gap Index of 0.3011, and Distributionally Sensitive Index of 0.1889.*

### PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan di berbagai bidang yang ditandai dengan pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu kemiskinan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dengan dalih apapun dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Sesuai dengan prinsip keadilan, penanggulangan kemiskinan merupakan salah satu upaya strategis dalam mewujudkan sistem ekonomi kerakyatan. Mengingat kemiskinan

merupakan masalah yang kompleks dan multidimensi, maka diperlukan strategi penanggulangan yang komprehensif meliputi kebijakan makro dan lintas sektoral, seperti penyediaan kebutuhan pokok untuk keluarga miskin, perbaikan lingkungan perumahan termasuk air bersih, dan program pengembangan budaya usaha bagi keluarga miskin, (Anonim, 2001).

Masyarakat miskin adalah kebanyakan petani yang hidup di pedesaan yang terisolasi dari pusat aktivitas ekonomi. Di wilayah pedesaan tersebut sebenarnya terdapat cukup besar potensi sumber daya lahan, akan

tetapi pemanfaatannya belum terjangkau secara ekonomis maupun secara teknis, sebagai akibat rendahnya kemampuan modal, pengetahuan, dan ketrampilan petani dalam memanfaatkan sumber daya tersebut, serta terbatasnya infrastruktur yang tersedia.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani miskin selain dari usahatani yang bersifat subsisten juga dari luar usahatani, apalagi pada musim paceklik saat kegiatan pertanian kurang sibuk sehingga banyak petani yang pergi ke luar daerah untuk bekerja di luar usahatani. Oleh karena itu kebijakan mengentaskan kemiskinan di pedesaan perlu diarahkan pada masyarakat miskin ini dengan pengenalan teknologi maupun modal yang dapat meningkatkan produktivitas mereka.

Untuk melakukan pengentasan kemiskinan sebagai isu penting dan merupakan program utama dalam perencanaan pembangunan nasional (Propenas) maka diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai kemiskinan, profil masyarakat miskin,

dan faktor-faktor kemiskinan yang cenderung bervariasi antara keluarga dan daerah yang satu dengan daerah lainnya. Pemahaman tersebut sangat bermanfaat dalam penyusunan kebijakan pengentasan kemiskinan khususnya di tingkat daerah, (Anonim 2001).

Kabupaten Banyumas adalah salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupaten Banyumas pada tahun 2000 sebanyak 38,49 persen, (BPS Kabupaten Banyumas, 2001). Sedangkan pendapatan per kapita penduduknya atas dasar harga konstan tahun 1993 adalah sebesar Rp.57.983,83 per bulan. Melihat kenyataan ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti mengenai kemiskinan rumah tangga petani khususnya yang ada di daerah pinggiran hutan. Hal yang sangat menarik dan penting untuk dilakukan karena penduduk miskin mempunyai karakteristik tersendiri untuk tiap daerah, terlebih lagi bagi mereka yang tinggal di kawasan pinggiran hutan.

Berdasar uraian tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemiskinan rumah tangga petani yang ada di kawasan pinggiran hutan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas.

### **METODE PENELITIAN**

Produk dari penelitian ini lebih bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh suatu gambaran tentang kemiskinan rumah tangga petani yang ada di pinggiran hutan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi ini atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Pekuncen merupakan kecamatan yang mempunyai hutan yang paling luas yaitu 1.752 hektar hutan rakyat dan 3.835 hektar hutan negara atau 60,27 persen dari luas wilayah Kecamatan Pekuncen. Dari 16 desa yang ada, hutan negara seluas 3.835 hektar tersebar ke dalam 7 desa yaitu Desa Cibangkong (36,350 hektar), Desa Petahunan (64,800 hektar), Desa Semedo (99,000 hektar), Desa

Tumiyang (214,000 hektar), Desa Glempang (770,500 hektar), Desa Pekuncen (600,000 hektar), serta Desa Krajan (2050,060 hektar). Selanjutnya dari 7 desa tersebut kemudian dipilih 2 desa yang memiliki hutan negara paling luas, yaitu Desa Glempang dan Desa Krajan.

Dalam penelitian ini digunakan data primer yang diperoleh dari sampel dan data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait, literatur, serta dokumen pendukung. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *simple random sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 10 % dari total populasi (rumah tangga petani) yang ada di lokasi penelitian, yaitu Desa Glempang dan Desa Krajan. Desa Glempang memiliki 582 KK dan Desa Krajan memiliki 888 KK sehingga total populasi sebanyak 1470 KK. Selanjutnya dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 10 persen, sehingga sampel penelitian ini berjumlah 147 KK.

Data yang diperoleh dari sampel selanjutnya dianalisis dengan

menggunakan *Metode Foster – Greer – Thorbecke* (FGT), (Ravallion dan Hupi, 1991; Nazara, 1997), yaitu :

$$P_{(\alpha)} = \left( \frac{1}{N} \right) \sum_{i=1}^q \left( \frac{z - c_i}{z} \right)^{\alpha}$$

di mana :

- N = jumlah sampel
- q = jumlah sampel yang miskin
- c = pendapatan per kapita
- z = batas garis kemiskinan
- $\alpha$  = indeks kemiskinan (0,1,2)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemiskinan adalah kemiskinan absolut yang diukur dengan tingkat pendapatan setara beras yaitu 320 kg./kapita/tahun sesuai dengan batas garis kemiskinan yang dikemukakan oleh Sayogyo, (Rahmawati, 1993).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kedaaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Pekuncen adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini terletak pada ketinggian 200 – 820 meter di atas permukaan air laut dengan bentuk

wilayahnya bergelombang. Secara administratif Kecamatan Pekuncen mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Brebes
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ajibarang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cilongok
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gumelar

Iklm di Kecamatan Pekuncen termasuk ke dalam Iklm sedang dengan curah hujan rata-rata sebesar 3.331 mm/tahun dengan rata-rata hari hujan sebanyak 185 hari/tahun. Kecamatan Pekuncen mempunyai luas wilayah 9.269,811 hektar yang terdiri dari lahan sawah 1.858,291 hektar (20,05 persen) dan lahan kering 7.411,520 hektar (79,95 persen). Secara terperinci luas wilayah di Kecamatan Pekuncen berdasar penggunaan lahan yang ada dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Pekuncen Berdasarkan Penggunaan Tanah

Penggunaan Tanah	Luas (hektar)	Persentase (%)
1. Tanah Sawah		
- Irigasi Teknis	73,397	0,79
- Irigasi ½ Teknis	70,015	0,76
- Irigasi Sederhana	1.445,402	15,59
- Tadah Hujan	269,477	2,90
2. Tanah Kering		
- Pekarangan/Bangunan	919,739	9,92
- Tegalan/Kebun	688,508	7,43
- Hutan Negara	3.834,710	41,37
- Perkebunan Rakyat	1.743,745	18,81
- Lain-lain	224,818	2,43
<b>J u m l a h</b>	<b>9.269,811</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas, 2005.

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa luas wilayah Kecamatan Pekuncen sebagian besar (41,37 persen) adalah merupakan wilayah hutan negara, walaupun tidak semua desa di kecamatan ini memiliki hutan.

Jumlah penduduk di Kecamatan Pekuncen ada sebanyak 63.811 jiwa yang terdiri dari 31.759 jiwa (49,77 persen) penduduk laki-laki dan 32.052 jiwa (50,23 persen) merupakan penduduk perempuan.

Sedang pertumbuhan penduduknya selama 18 tahun terakhir adalah sebesar 0,61 persen yang berarti penambahan penduduknya cukup sedikit. Pertumbuhan penduduk yang relatif sedikit ini menyebabkan distribusi penduduk atas pada kelompok umur hampir merata. Tabel 2. berikut menunjukkan distribusi penduduk di Kecamatan Pekuncen berdasarkan umurnya.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasar Umur di Kecamatan Pekuncen

Umur	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0 – 4	5.831	9,14
5 – 9	6.061	9,50
10 – 14	6.016	9,43
15 – 19	6.273	9,83
20 – 24	5.084	7,97
25 – 29	5.203	8,15
30 – 34	4.737	7,43
35 – 39	4.735	7,43
40 – 44	4.071	6,38
45 – 49	3.476	5,43
50 – 54	2.977	4,67
55 – 59	2.625	4,11
> 60	6.722	10,53
Jumlah	63.811	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas, 2005.

Telah disebutkan di depan bahwa sebagian besar wilayah Kecamatan Pekuncen adalah hutan negara, sehingga mayoritas penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani baik itu petani pemilik penggarap maupun hanya sebagai buruh tani. Tabel 3. berikut menunjukkan jumlah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas berdasar mata pencahariannya.

Dari Tabel 3. terlihat bahwa sebagian besar (35,36 persen) penduduk di Kecamatan Pekuncen mempunyai mata pencaharian sebagai buruh petani, sedangkan yang mempunyai mata pencaharian dari usahatani sendiri lebih sedikit yaitu 34,05 persen. Penduduk di Kecamatan Pekuncen yang mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang hanya 4,61 persen. Usaha dagang yang dilakukan adalah membuka warung di rumah atau berjualan di pasar.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasar Mata Pencarian di Kecamatan Pekuncen

Mata Pencarian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Petani Sendiri	11.663	34,05
Buruh Tani	12.111	35,36
Pengusaha	354	1,03
Buruh Industri	1.223	3,57
Buruh Bangunan	1.153	3,37
Pedagang	1.576	4,61
Pengangkutan	488	1,41
Pegawai Negeri/ABRI	737	2,15
Pegawai BUMN/BUMD	22	0,06
Penggalian	26	0,08
Pensiunan	327	0,95
Lain-lain	4.575	13,36
<b>J u m l a h</b>	<b>34.255</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Banyumas, 2005.

Sedangkan yang mempunyai mata pencarian sebagai buruh industri sebesar 3,57 persen. Pekerjaan sebagai buruh industri umumnya mereka lakukan di luar wilayah Kecamatan Pekuncen atau sebagai buruh industri pada industri yang ada di kecamatan ini. Industri yang ada di Kecamatan Pekuncen umumnya merupakan industri penggajian kayu.

#### **Angka Kemiskinan Rumah Tangga Petani di Pinggiran Hutan**

Pengukuran kemiskinan yang menekankan pada tingkat hidup seseorang untuk hidup dan memper-

tahankan diri merupakan pendekatan *poverty threshold* (ambang batas kemiskinan). Menurut pendekatan ini kemiskinan diukur dengan melihat berapa proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Nilai batas kemiskinan dapat diukur dengan kebutuhan fisik minimum. Dengan adanya pengukuran kemiskinan maka dapat diketahui besarnya tingkat kemiskinan yang terjadi di suatu daerah. Dalam penelitian ini angka kemiskinan yang terjadi di kawasan pinggiran hutan Kecamatan Pekuncen akan digambarkan berdasarkan tiga

kategori pengukuran, yaitu (1) *Head Count Index*, (2) *Poverty Gap Index*, dan (3) *Distributionally Sensitive Index*. Tabel berikut menunjukkan besarnya angka kemiskinan pada rumah tangga petani yang ada kawasan pinggiran hutan Kecamatan Pekuncen.

dari setiap 100 penduduk yang ada di kawasan pinggiran hutan terdapat sekitar 60,54 penduduk yang hidup berada di bawah garis kemiskinan. Angka ini besar bila dibandingkan dengan angka kemiskinan nasional yang

Tabel 4. Angka Kemiskinan Rumah Tangga Petani di Kawasan Pinggiran Hutan Kecamatan Pekuncen.

Keterangan	Angka Kemiskinan
Head Count Index ( $P_0$ )	0,6054
Poverty Gap Index ( $P_1$ )	0,3011
Distributionally Sensitive Index ( $P_2$ )	0,1889

Sumber : Data Primer Diolah, 2005.

Pengukuran kemiskinan dengan menggunakan *head count index* ( $P_0$ ) yaitu menghitung proporsi penduduk miskin yang hidup di bawah garis kemiskinan. Cara yang ditempuh pada metode ini adalah mengetahui persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan terhadap total penduduk yang berada di wilayah yang bersangkutan. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa besarnya angka kemiskinan atas dasar *head count index* di wilayah pinggiran hutan Kecamatan Pekuncen sebesar 60,54 persen. Artinya

ada di pedesaan yaitu sebesar 26,10 persen pada tahun 1999, (Suryana dan Mardianto, 2001). Sedang angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Banyumas pada tahun 1999, yaitu sebesar 45 persen, (Anonim, 2003). Melihat kenyataan ini maka dapat dikatakan bahwa kemiskinan pada rumah tangga petani yang ada di kawasan pinggiran hutan masih cukup besar. Untuk itu diperlukan upaya-upaya khusus guna mengurangi angka kemiskinan, khususnya bagi rumah

tangga petani yang ada di kawasan pinggir hutan.

Pengukuran kemiskinan dengan menggunakan ukuran *Poverty Gap Index* ( $P_1$ ) akan menggambarkan kedalaman kemiskinan yang terjadi pada penduduk miskin. Dari hasil perhitungan diperoleh angka kemiskinan ( $P_1$ ) di kawasan pinggir hutan Kecamatan Pekuncen sebesar 0,3011. Dengan diketahuinya angka kemiskinan yang menggunakan ukuran *Poverty Gap Index* ( $P_1$ ) maka dapat ditentukan besarnya transfer dana yang diperlukan untuk mengentaskan penduduk miskin tersebut. Melihat besarnya angka *Poverty Gap Index* maka akan diperlukan transfer dana yang cukup besar untuk mengentaskan penduduk miskin yang ada di kawasan pinggir hutan di wilayah Kecamatan Pekuncen. Apabila jumlah penduduk yang ada di kawasan pinggir hutan Kecamatan Pekuncen sebesar 31.248 jiwa, sedangkan angka kemiskinan berdasar berdasar  $P_0$  sebesar 0,6054 berarti jumlah penduduk miskin yang ada di kawasan pinggir hutan Kecamatan Pekuncen ada

sebanyak 18.918 jiwa. Dengan demikian berdasar perhitungan *Poverty Gap Index* maka untuk mengentaskan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan pada wilayah pinggir hutan di Kecamatan Pekuncen diperlukan transfer dana sekitar 567 milyar rupiah. Melihat besarnya transfer dana yang diperlukan untuk mengentaskan penduduk miskin di wilayah pinggir hutan Kecamatan Pekuncen maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang terjadi di wilayah ini cukup parah.

Pengukuran kemiskinan selanjutnya dengan menggunakan ukuran *Distributionally Sensitive Index* ( $P_2$ ), yang menggambarkan distribusi pendapatan di antara penduduk miskin. Dari hasil perhitungan diperoleh angka ( $P_2$ ) sebesar 0,1889. Angka tersebut cukup besar bila dibandingkan angka kemiskinan nasional di sektor pertanian pada tahun 1999 dengan menggunakan ukuran yang sama, yaitu hanya sebesar 0,0191, (Suryana dan Mardianto, 2001). Kondisi ini menunjukkan bahwa sesama penduduk miskin yang ada di

kawasan pinggiran hutan Kecamatan Pekuncen terdapat distribusi pendapatan yang tidak merata atau cukup timpang.

Melihat kenyataan tersebut di atas maka upaya pengentasan kemiskinan harus mendapat perhatian yang serius, karena :

- a. Jumlah penduduk miskin yang ada di kawasan pinggiran hutan masih banyak.
- b. Alokasi anggaran untuk mengatasi kemiskinan tetap harus mendapatkan prioritas mengingat besarnya kedalaman tingkat kemiskinan yang terjadi di daerah pinggiran hutan.
- c. Tingginya intensitas kemiskinan mengharuskan program anti kemiskinan yang akan dibuat harus didesain dengan baik mengingat heterogenitas dalam faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan pinggiran hutan Kecamatan Pekuncen, maka dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya angka kemiskinan pada rumah tangga petani di kawasan pinggiran hutan Kecamatan Pekuncen adalah *Head count index* ( $P_0$ ) sebesar 0,6054, *Poverty gap index* ( $P_1$ ) sebesar 0,3011, dan *Distributionally sensitive index* ( $P_2$ ) sebesar 0,1889.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2001. *Propenas 2000 – 2004*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Anonim. 2003. *Bahan Rapat Bappeda Kabupaten Banyumas dengan Direktur Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi Bappenas*. Tidak Dipublikasikan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2005. *Kabupaten Banyumas dalam Angka 2005*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas. 2001. *Profil Perekonomian Kabupaten Banyumas 1999 - 2000*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Nazara, S. 1997. *Garis Kemiskinan dan Pengentasan Kemiskinan : Kerangka Teori Foster Greer Thorbecke*. Prisma, No.1, Th.XXVI, LP3ES, Jakarta.
- Rahmawati, N. 1993. *Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Petani di Pedesaan : Pendekatan Melalui Dimensi Kultural*. Agro-Ekonomika, No.1, Th.XXIII, Yayasan Agro-Ekonomika, Yogyakarta.
- Ravallion, M. dan Huppi, M. 1992. *Poverty Comparisons : A Guide to Concepts and Methods*. The World Bank, Washington, D.C.
- Suryana, A. dan S. Mardianto. 2001. *Bungai Rampai Ekonomi Beras*. Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat FE-UI, Jakarta.